



**MAKNA RITUS KORBAN *ANA EHA* YANG BERAKAR DALAM  
CERITA RAKYAT MASYARAKAT WULUBLOLONG-FLORES TIMUR  
DALAM PERBANDINGAN DENGAN TEKS IBRANI 9:24-28 DAN  
RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister(S2)  
Program Ilmu Agama/  
Teologi Katolik**

**Oleh**

**AGUSTINUS KOPONG WOTAN**

**NIM/NIRM: 21993/21.07.54.0692.R.**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO**

**2023**

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis  
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian  
dari Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Teologi (S2)  
Program Ilmu Agama/Teologi Katolik

Pada

09 Mei 2023

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

Direktur Program Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik



Dr. Puplius Meinrad Buru

DEWAN PENGUJI

1 Moderator : Mikael E. Bernadus, S. Fil., M. Th.

Handwritten signature of Mikael E. Bernadus in blue ink, positioned above a dotted line.

2 Penguji I : Dr. Puplius Meinrad Buru

Handwritten signature of Dr. Puplius Meinrad Buru in blue ink, positioned above a dotted line.

3 Penguji II : Paulus Pati Lewar, S. Fil., Lic.

Handwritten signature of Paulus Pati Lewar in blue ink, positioned above a dotted line.

4 Penguji III : Dr. Georg Kirchberger

Handwritten signature of Dr. Georg Kirchberger in blue ink, positioned above a dotted line.

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Agustinus Kopong Wotan**

**NIM/NIRM : 21993/21.07.54.0692.R.**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis berjudul **Makna Ritus Korban Ana Eha yang Berakar dalam Cerita Rakyat Masyarakat Wulublolong-Flores Timur dalam Perbandingan dengan Teks Ibrani 9:24-28 dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja** yang merupakan suatu tuntutan akademis di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero adalah BENAR-BENAR hasil karya sendiri.

Jika di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya atas Tesis saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan Tesis dan gelar yang saya peroleh dari Tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 09 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Agustinus Kopong Wotan

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Agustinus Kopong Wotan

NIM/NIRM : 21993/21.07.54.0692.R.

demi pembangunan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalty – Free Right) atas Tesis yang berjudul:

Makna Ritus Korban *Ana Eha* yang Berakar dalam Cerita Rakyat Masyarakat Wulublolong-Flores Timur dalam Perbandingan dengan Teks Ibrani 9:24-28 dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 09 Mei 2023

Yang menyatakan

  
Agustinus Kopong Wotan

## ABSTRAK

Agustinus Kopong Wotan, 21993/21.07.54.0692.R. Makna Ritus Korban *Ana Eha* yang Berakar dalam Cerita Rakyat Masyarakat Wulublolong-Flores Timur dalam Perbandingan dengan Teks Ibrani 9:24-28 dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja. Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Pokok permasalahan yang diangkat dalam kajian ini, yakni apa makna ritus korban *Ana Eha* yang berakar dalam cerita rakyat masyarakat Wulublolong dalam perbandingannya dengan makna pengorbanan diri Yesus Kristus dalam teks Ibrani 9:24-28 dan apa relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Pokok persoalan umum tersebut dibagi dalam beberapa persoalan turunan yang meliputi antara lain: bagaimana pandangan tentang konsep ritus korban *Ana Eha*, bagaimana penafsiran eksegetis tentang pengorbanan diri Kristus dalam teks Ibrani 9:24-28 dan apa relevansinya dalam karya pastoral Gereja bagi masyarakat Wulublolong.

Selain itu, kajian ini bertujuan untuk 1) menganalisis, mengkaji dan membandingkan makna pengorbanan dalam ritus korban *Ana Eha* dengan pengorbanan diri Yesus Kristus berdasarkan Ibrani 9:24-28. 2) Meningkatkan pengetahuan para agen pastoral tentang makna makna ritus korban *Ana Eha* dan Yesus Kristus dan relevansinya untuk karya pastoral Gereja bagi masyarakat Wulublolong. 3) Menyadarkan umat beriman, khususnya masyarakat Wulublolong tentang semangat pengorbanan sebagai perwujudan iman dan kasih kepada Allah dan sesama.

Metode yang digunakan penulis adalah analisis dengan studi kepustakaan dan penelitian kualitatif, yakni wawancara. Objek yang diteliti adalah makna ritus korban *Ana Eha* yang berakar dalam cerita rakyat dan perbandingannya dengan pengorbanan Yesus Kristus dalam Ibrani 9:24-28. Sumber data primer tulisan ini ialah teks Ibrani 9:24-28 dan naskah cerita rakyat *Ana Eha*. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian studi dan penelitian terdahulu, terutama berkaitan dengan sastra lisan, dalam hal ini cerita rakyat dan kebudayaan masyarakat Wulublolong.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis tersebut, penulis menyimpulkan empat (4) hal pokok berikut. *Pertama*, makna ritus korban *Ana Eha* yang berakar dalam cerita rakyat masyarakat Wulublolong merupakan sebuah narasi atau kisah yang memiliki nilai dan aspek religius dalam keyakinan iman Katolik. Mitos tentang *Ana Eha* ini kemudian beralih menjadi ritus korban tradisional yang diperingati oleh masyarakat Wulublolong. *Kedua*, cerita *Ana Eha* memiliki makna pengorbanan yang hampir mirip dengan sosok Yesus Kristus yang diimani dalam ajaran Kristiani. Antara pengorbanan Yesus dan pengorbanan *Ana Eha* memiliki hubungan yang erat dalam kacamata iman Katolik. *Ketiga*, makna, amanat, konteks dan sifat dari ritus korban *Ana Eha* juga memiliki implikasi terhadap karya pastoral Gereja bagi masyarakat Wulublolong sehingga dapat dijadikan upaya peningkatan pengetahuan para agen pastoral dalam pelayanan pastoral bagi masyarakat Wulublolong. *Keempat*, ritus korban *Ana Eha* yang diinspirasi dari kisah pengorbanan diri tokoh *Ana Eha* membuka pemahaman baru dan merombak pola pikir masyarakat tentang makna kurban tradisional sebagai bentuk pelayanan dan penyerahan diri dalam perbuatan kasih kepada Allah, sesama dan alam.

Kata Kunci: Makna, Cerita, Ritus, *Ana Eha*, Yesus Kristus, Pengorbanan, Korban, *Wulublolong*, Ibrani dan Agen pastoral.

## ABSTRACT

Agustinus Kopong Wotan, 21993/21.07.54.0692.R. The Meaning of Ana Eha's Sacrificial Rite Rooted in the Folklore of the East Wulublolong-Flores Community in Comparison with the Text of Hebrews 9:24-28 and Its Relevance to the Church's Pastoral Work. Postgraduate thesis, Catholic Religion/Theology Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2023.

The main problem raised in this study is what is the meaning of the Ana Eha sacrifice rite which is rooted in the folklore of the Wulublolong people in comparison with the meaning of the self-sacrifice of Jesus Christ in the text of Hebrews 9:24-28 and what is its relevance for the Church's pastoral work. The general subject matter is divided into several derivative issues which include: what are the views on the concept of Ana Eha's sacrificial rites, what is the exegetical interpretation of Christ's self-sacrifice in the text of Hebrews 9:24-28 and what is its relevance in the Church's pastoral work for the Wulublolong people.

In addition, this study aims to 1) analyze, examine and compare the meaning of sacrifice in the Ana Eha sacrifice rite with the self-sacrifice of Jesus Christ based on Hebrews 9:24-28. 2) Increase the knowledge of pastoral agents about the meaning of the sacrifice rites of Ana Eha and Jesus Christ and their relevance to the Church's pastoral work for the Wulublolong people. 3) Make the faithful, especially the Wulublolong people, aware of the spirit of sacrifice as a manifestation of faith and love for God and others.

The method used by the author is analysis with literature study and qualitative research, namely interviews. The object under study is the meaning of Ana Eha's sacrifice rite which is rooted in folklore and its comparison with the sacrifice of Jesus Christ in Hebrews 9:24-28. The primary data sources for this paper are the text of Hebrews 9:24-28 and the folklore text Ana Eha. Secondary data sources were obtained from previous studies and research studies, especially related to oral literature, in this case the folklore and culture of the Wulublolong people.

Based on the results of the study and analysis, the authors conclude the following four (4) main points. First, the meaning of the Ana Eha sacrifice rite which is rooted in the folklore of the Wulublolong people is a narrative or story that has religious values and aspects in the beliefs of the Catholic faith. This myth about Ana Eha then turned into a traditional sacrificial rite which was commemorated by the Wulublolong people. Second, Ana Eha's story has a meaning of sacrifice that is almost similar to the figure of Jesus Christ who is believed in Christian teachings. Between the sacrifice of Jesus and the sacrifice of Ana Eha, there is a close relationship from the point of view of the Catholic faith. Third, the meaning, message, context and nature of the Ana Eha victim rites also have implications for the Church's pastoral work for the Wulublolong community so that it can be used as an effort to increase the knowledge of pastoral agents in pastoral care for the Wulublolong community. Fourth, the Ana Eha sacrifice rite, which was inspired by the story of the self-sacrifice of the character Ana Eha, opened a new understanding and changed people's mindsets about the meaning of traditional sacrifice as a form of service and surrender in acts of love to God, others and nature.

Keywords: Rites, Folklore, *Ana Eha*, Jesus Christ, Sacrifice, *Wulublolong*, Hebrew and Pastoral Agents.



## KATA PENGANTAR

Cerita rakyat merupakan salah satu dari sekian banyak ragam tradisi lisan. Cerita rakyat lahir dalam kebudayaan dan berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Dalam peradaban manusia cerita rakyat berkembang dan diturunkan oleh para pendahulu, yakni nenek moyang secara lisan kepada generasi berikut. Tujuannya agar proses pewarisannya tetap berlanjut karena isinya mengandung pesan moral atau nilai religi yang bersifat pedagogis atau mendidik orang demi menjamin keteraturan hidup bersama sesuai norma-norma yang berlaku.

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana komunikasi atau dialog iman. Pewartaan dengan cara berdialog tentu memiliki sumbangsih yang besar bagi kebutuhan pelayanan pastoral karena menyentuh pengalaman umat atau kunci untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan konteks umat. Cerita rakyat yang mengandung pesan dan nilai-nilai religius menjadi jembatan penghubung yang memberi semangat dan kegairahan dalam hidup keagamaan. Oleh karena itu, pewartaan iman lewat sarana dalam elemen kebudayaan seperti cerita rakyat adalah suatu cara yang dilihat cocok dan sesuai konteks masyarakat.

Dalam perkembangannya, Gereja Katolik pasca konsili Vatikan II telah menampilkan diri sebagai Gereja yang terbuka bagi semua manusia dan kebudayaannya. Maksud baik Gereja dalam membuka diri terhadap fakta keanekaragaman dunia menunjukkan bahwa Gereja ingin menghadirkan diri sebagai terang bagi bangsa-bangsa lewat karya pewartaan Injil kepada semua makhluk. Semangat untukewartakan Injil kepada semua bangsa tentunya berjumpa dengan berbagai kebudayaan dan cara hidup yang sudah berakar bersama masyarakatnya. Cara pewartaan yang paling bijak adalah Gereja sedapat mungkin menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat setempat dalam karya pewartaannya. Di samping itu Gereja juga turut menghidupkan kebudayaan dan berpartisipasi dalam tugas penerusan kebudayaan.

Dalam konteks masyarakat Wulublolong antara iman akan Kristus dan kebudayaan setempat sama-sama berjalan secara berdampingan antara satu dengan yang lain. Salah satu contoh, yakni penghayatan atau penghormatan terhadap

kepercayaan tradisional, yakni Wujud Tertinggi, para leluhur dan dunia roh (kosmos). Bagi masyarakat Wulublolong jaminan keberadaan dan dinamika hidup yang dialami berhubungan erat dengan sikap dan tindakan kepada Yang Ilahi sehingga mereka senantiasa menghidupi, menjaga dan terus memperbaharunya secara kritis, analitis, terbuka dan bertanggung jawab baik secara vertikal (dengan Sang Pencipta) maupun horizontal (dengan sesama dan alam).

Penghormatan terhadap Yang Ilahi (Wujud Tertinggi dan dunia Roh) menjadi sungguh berakar dalam hidup masyarakat Wulublolong yang kini dibuktikan dalam upacara atau ritual korban sebagai jaminan keamanan dan keselamatan. Masyarakat Wulublolong sungguh memaknai semua ritus korban tradisional yang diwariskan oleh para leluhur masa silam. Ritus-ritus korban itu menjadi sungguh berarti maka harus dilaksanakan secara terus-menerus agar kebutuhan dan harapan hidup mereka terpenuhi. Salah satu ritus korban yang mereka adakan secara rutin adalah ritus korban *Ana Eha*.

Ritus korban *Ana Eha* awal mula muncul sebagai cerita mitos yang bergema dari waktu ke waktu antar generasi dalam masyarakat Wulublolong. Cerita rakyat yang berbentuk mitos ini mengisahkan tentang pengorbanan diri tokoh *Ana Eha* bagi masyarakat Wulublolong. Tokoh *Ana Eha* rela mengorbankan nyawa demi menyelamatkan warga kampung dan anggota sukunya. Atas pengorbanan diri tersebut ia dikenang oleh masyarakat hingga saat dalam wujud sebuah ritus korban yang terus dijalankan setiap tahun.

Ritus korban *Ana Eha* mengisahkan tentang pengorbanan diri tokoh *Ana Eha* juga diyakini memiliki hubungan atau relasi makna dengan pengorbanan diri Yesus Kristus dalam ajaran iman Katolik. Makna dan nilai yang terkandung dalam cerita ini adalah amanat dan pesan religius yang sejalan dengan pengalaman iman orang Ibrani dalam kisah Kitab Suci. Artinya ritus tentang *Ana Eha* memantik nilai-nilai pengorbanan seturut terang iman Katolik dalam Kitab Suci. Bahkan nilai dan makna dari ritus ini kini telah menjadi sebuah ritus korban tradisional yang terus dihayati setiap tahun oleh masyarakat Wulublolong. Berkembangnya cerita atau mitos ini menjadi ritus korban tradisional memiliki relasi dengan keyakinan iman Katolik dalam diri Yesus Kristus yang mengorbankan dirinya bagi manusia.

Dengan demikian, cerita *Ana Eha* dapat dijadikan media untuk mengaplikasikan nilai-nilai Injil sesuai terang iman Katolik.

Berhadapan dengan situasi dan pengalaman hidup masyarakat Wulublolong, cerita *Ana Eha* dapat membantu para agen pastoral untuk masuk dan berdialog dengan nilai-nilai kristiani. Bahkan lebih kontekstual jika dibawakan dalam karya dan pelayanan pastoral, seperti dalam liturgi inkulturasi, kotbah, pastoral mystagogi dan paling penting adalah melalui sarana katekese bersama umat. Umat akan lebih mudah memahami nilai-nilai Injil secara aktual dan konkret ketika pesan-pesan itu dianalogikan dan dikaitkan dengan kekhasan tradisi lokal, termasuk cerita dan ritus *Ana Eha*. Selain dapat mendorong umat untuk tetap melestarikan kebudayaan yang diwariskan turun-temurun ini, terjalinlah integrasi yang menarik antara kebudayaan setempat dan iman akan Kristus. Pengalaman iman terhadap Kristus akan semakin kokoh sehingga mampu menghadapi banyak tuntutan masa kini yang mempersulit kehidupan menggereja umat.

Seiring dengan perkembangan zaman, cerita rakyat yang beredar di masyarakat mulai mengalami penurunan dan diganti dengan teknologi yang menawarkan berbagai media digital. Hal ini tentu saja meresahkan karena perlahan-lahan cerita-cerita yang beredar di kalangan masyarakat mulai lenyap. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dalam diri semua pihak secara khusus di kalangan masyarakat Wulublolong agar terus mengembangkan dan mewariskan nilai-nilai luhur budayanya. Salah satu cara adalah menggunakan cerita rakyat sebagai media komunikasi untuk memperdalam iman umat. Hal ini dilakukan agar umat merasa Injil sungguh berkenaan dengan konteks kehidupan masyarakat. Cerita rakyat yang dikaitkan dengan Kitab Suci dapat membantu umat merefleksikan hidupnya dalam terang Injil, membangun sikap baru untuk menghayati kehidupan beriman secara dewasa dan matang.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menghaturkan syukur dan pujian kepada Allah Tritunggal Maha Kudus, karena atas berkat, bimbingan dan penyertaan-Nya, penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini pada waktunya. Penulis juga menyadari bahwa penyelesaian karya tulis ini merupakan suatu perjuangan panjang yang telah melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan limpah terima kasih kepada Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif

Ledalero, yang memberi waktu dan ruang yang baik bagi penulis selama kurang lebih dua tahun. Penulis menghaturkan terima kasih secara khusus kepada Dr. Puplius Meinrad Buru, selaku dosen pembimbing I dan Paulus Pati Lewar, S. Fil., Lic., dosen pembimbing II yang secara setia membantu penulis dengan sumbangan waktu dan pikiran dalam proses penyelesaian tesis ini. Terima kasih juga kepada Dr. Georg Kirchberger, selaku dosen penguji yang sudah bersedia menjadi penguji tulisan ini lewat sumbangan pikiran dan catatan kritis, serta kepada moderator, Mikhael Emi Bernadus, S. Fl., M.Th. yang bersedia memperlancar jalannya sidang pertanggungjawaban tesis ini.

Dalam nada yang sama, penulis juga mengucapkan limpah terima kasih dan syukur kepada Serikat Sabda Allah (SVD) yang memberikan dukungan, motivasi dan kenyamanan bagi penulis. Terima kasih kepada para formator dan konfrater di Seminari Tinggi St, Paulus Ledalero, biara Simeon, karyawan-karyawati, secara khusus kepada kedua prefek dan konfrater di Wisma Helena-Ledalero, yang telah memberikan motivasi, dukungan dan kenyamanan bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Akhirnya, penulis menghaturkan limpah terima kasih kepada kedua orangtua Bapak Petrus Lusi Wotan, Mama Bertha Lomo, saudari Ety, Ita dan Epi Wotan, serta semua kerabat keluarga yang tidak sempat diucapkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan luar biasa lewat doa-doa dan motivasi bagi penulis. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati dan terbuka menerima saran dan kritik dari segenap sidang pembaca demi penyempurnaan tesis ini. Harapan penulis kiranya karya ini mendorong kita untuk senantiasa terlibat secara nyata dalam karya-karya pastoral Gereja sehingga semakin banyak umat merasakan kehadiran Allah yang lebih nyata dalam hidup harian mereka. Terima kasih.

Ledalero, 09 Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN .....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	10
1.3 HIPOTESIS.....	11
1.4 TUJUAN PENULISAN .....	11
1.5 MANFAAT PENULISAN.....	12
1.5.1 Manfaat Teoretis .....	12
1.5.2 Manfaat Praktis .....	12
1.5.2.1 Bagi Penulis .....	12
1.5.2.2 Bagi Agen Pastoral.....	12
1.5.2.3 Bagi Umat atau Kaum Awam .....	12
1.6 RUANG LINGKUP STUDI .....	13
1.7. METODE PENELITIAN.....	13
1.7.1 Sumber Data.....	13
1.7.1.1 Subyek Penelitian.....	13
1.7.1.2 Lokasi Penelitian.....	13
1.7.2 Instrumen Pengumpulan Data .....	14
1.8. SISTEMATIKA PENULISAN.....	14
<b>BAB II RITUS KORBAN ANA <i>EHA</i> YANG BERAKAR DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT WULUBLOLONG.....</b>	<b>16</b>
2.1. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT WULUBLOLONG .....	16

2.1.1	Sejarah Singkat Masyarakat Wulublolong.....	16
2.1.2	Keadaan Geografis .....	17
2.1.3	Kehidupan Masyarakat Wulublolong .....	18
2.1.3.1	Struktur Sosial-Moral.....	18
2.1.3.2	Sistem Ekonomi .....	20
2.1.3.3	Sistem Keekerabatan.....	21
2.1.3.4	Sistem Religiositas .....	22
2.1.4	Pandangan Hidup Masyarakat Wulublolong .....	24
2.1.4.1	Pandangan tentang Manusia.....	24
2.1.4.2	Pandangan tentang Alam Semesta .....	25
2.1.4.3	Pandangan tentang Kekuatan <i>Lewotana</i> (Kampung).....	26
2.1.4.4	Pandangan tentang <i>Lango Uma</i> dan <i>Koke Bale</i> (Rumah Adat).....	27
2.1.4.5	Pandangan tentang Kekuatan Roh ( <i>Ile Woka</i> dan <i>Hari Bota</i> ).....	28
2.2	<b>RITUS KORBAN ANA EHA DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT WULUBLOLONG .....</b>	<b>30</b>
2.2.1	Cerita Rakyat <i>Ana Eha</i> .....	30
2.2.1.1	Gambaran tentang Cerita <i>Ana Eha</i> .....	30
2.2.1.2	Inti Pokok Pesan dan Amanat Cerita <i>Ana Eha</i> .....	31
2.2.1.3	Dari Cerita Mitos kepada Ritus Korban.....	33
2.2.2	Ritus Korban <i>Ana Eha</i> dalam Masyarakat Wulublolong.....	36
2.2.2.1	Sekilas tentang Ritus: Ungkapan Kepercayaan.....	36
2.2.2.2	Pengertian Ritus Korban <i>Ana Eha</i> .....	36
2.2.2.3	Tujuan Ritus Korban <i>Ana Eha</i> .....	39
2.2.2.4	Partisipasi dan Peserta dalam Ritus Korban <i>Ana Eha</i> .....	39
2.2.2.5	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritus Korban <i>Ana Eha</i> .....	41
2.2.2.6	Bahan-bahan dalam Pelaksanaan Ritus Korban <i>Ana Eha</i> .....	43
2.2.2.7	Proses Pelaksanaan Ritus Korban <i>Ana Eha</i> .....	46
2.2.2.8	Isi doa ( <i>koda</i> ).....	50
2.2.3	Makna Ritus Korban <i>Ana Eha</i> bagi Masyarakat Wulublolong.....	53
2.2.3.1	Ritus Korban <i>Ana Eha</i> sebagai Ungkapan Relasi dengan <i>Lera Wulan</i> (Wujud Tertinggi) .....	54
2.2.3.2	Ritus Korban <i>Ana Eha</i> sebagai Ungkapan Relasi dengan Roh Para Leluhur dan Kekuatan Roh-Roh lain .....	56

2.2.3.3 Ritus Korban <i>Ana Eha</i> sebagai Tali Pengikat Relasi Keekerabatan antar Manusia.....	58
2.2.3.4 Ritus Korban <i>Ana Eha</i> sebagai Media Penyilihan dan Rekonsiliasi.....	60
2.2.3.5 Ritus Korban <i>Ana Eha</i> sebagai Perayaan Keselamatan .....	61
2.3 KESIMPULAN .....	62

### **BAB III MAKNA PENGORBANAN DIRI YESUS KRISTUS**

<b>DALAM IBRANI 9:24-28.....</b>	<b>66</b>
3.1 GAMBARAN UMUM TENTANG SURAT IBRANI.....	66
3.1.1 Penulis Surat Ibrani .....	67
3.1.2 Sasaran dan Tujuan Penulisan.....	69
3.1.2.1 Sasaran .....	69
3.1.2.2 Tujuan .....	70
3.1.3 Gagasan Teologis Surat Ibrani Secara Umum .....	72
3.1.4 Struktur Umum Surat Ibrani.....	74
3.2 PENGORBANAN DIRI YESUS KRISTUS DALAM IBRANI 9:24-28 .....	77
3.2.1 Konteks Penulisan.....	77
3.2.2 Susunan dan Keseluruhan Teks Ibrani Bab 8-9:28 .....	80
3.2.2.1 Imamah Surgawi Kristus (Ibr. 8:1-6).....	80
3.2.2.2 Pengantara Perjanjian Baru (Ibr. 8:7-13) .....	81
3.2.2.3 Tempat Kudus dan Upacara Liturgi Perjanjian Lama (Ibr. 9:1-10).....	83
3.2.2.4 Daya Guna Darah dalam Korban Kristus (Ibr. 9:11-28).....	84
3.2.3 Eksegese Singkat Teks Ibrani 9:24-28 .....	86
3.2.3.1 Ayat 24 .....	86
3.2.3.2 Ayat 25 .....	89
3.2.3.3 Ayat 26 .....	90
3.2.3.4 Ayat 27 .....	91
3.2.3.5 Ayat 28 .....	92
3.3 KESIMPULAN .....	94

<b>BAB IV MAKNA RITUS KORBAN ANA EHA YANG BERAKAR DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT WULUBLOLONG-FLORES TIMUR DALAM PERBANDINGAN DENGAN TEKS IBRANI 9:24-28 DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA .....</b>	<b>97</b>
4.1 PERBANDINGAN MAKNA RITUS KORBAN ANA EHA DAN PENGORBANAN YESUS KRISTUS .....	97
4.1.1 Pengorbanan Diri Kristus dan Pengorbanan Diri <i>Ana Eha</i> dalam Ritus Korban .....	97
4.1.1.1 Kesadaran akan Kebutuhan yang harus Dipenuhi .....	100
4.1.1.2 Korban Sekali untuk Selama-Lamanya dan Korban yang Berulang-ulang .....	103
4.1.1.3 Daya Guna Korban Darah Kristus dan Ritus Korban <i>Ana Eha</i> .....	104
4.1.1.4 Motivasi Dasar Korban Darah .....	107
4.1.1.5 Pengantara Perjanjian yang Berpusat pada Kristus dan Ritus Korban yang Berpusat pada <i>Ana Eha</i> .....	110
4.1.2 Relasi Makna Korban Kristus dan Korban <i>Ana Eha</i> .....	112
4.1.2.1 Korban sebagai Sarana Perjumpaan dan Persatuan dengan Allah .....	112
4.1.2.2 Korban sebagai Perantara Perdamaian dengan Allah .....	115
4.1.2.3 Korban sebagai Sarana Keselamatan Kekal.....	117
4.1.2.4 Korban Darah sebagai Meterai Perjanjian .....	119
4.2 RELEVANSI BAGI KARYA PASTORAL GEREJA .....	121
4.2.1 Dialog Profetis .....	121
4.2.2 Pastoral Kontekstual.....	124
4.2.2.1 Liturgi Inkulturasi .....	125
4.2.2.2 Kotbah tentang Kurban .....	128
4.2.2.3 Pastoral Mystagogi.....	130
4.2.2.4 Metode Naratif dalam Berkatekese.....	131
4.3 KESIMPULAN.....	133
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
5.1 KESIMPULAN.....	136
5.2 REKOMENDASI.....	140
5.2.1 Para Pelayan Pastoral .....	141
5.2.2 Masyarakat Wulublolong di Flores Timur.....	142



<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	144
<b>LAMPIRAN:</b> .....	150